

## KOMPARASI HASIL BELAJAR FISIKA MELALUI METODE *DISCOVERY LEARNING* DAN *ASSIGNMENT AND RECITATION*

Mutmainna, A. Ferawati Jafar

Jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng menggunakan metode discovery learning dan assignment and recitation yang sesuai dengan standar KKM, sekaligus untuk mengetahui perbandingan hasil belajar fisika peserta didik yang menggunakan metode discovery learning dan assignment and recitation. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Quasi Eksperimen dan menggunakan desain Equivalent Time Sampel Desain. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa instrumen tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial yaitu uji "t". Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh rata-rata hasil belajar dengan menggunakan metode discovery learning berada dalam kategori baik dan hasil belajar dengan menggunakan metode assignment and recitation ini juga berada dalam kategori baik. Sedangkan hasil inferensial yaitu  $T_{tabel} < T_{hitung}$  sehingga terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode discovery learning dengan peserta didik yang menggunakan metode assignment and recitation.*

*Kata kunci: Metode discovery learning, assignment and recitation, hasil belajar*

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh-kembangkan potensi sumber daya manusia, peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Bangsa ini mengalami persaingan yang semakin ketat dengan bangsa-bangsa lain, sehingga sangat diperlukan pembangunan manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Kualitas manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Hal ini telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Rahman, 2011: 13).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Seorang pendidik menentukan metode yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai.

Metode mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan

tujuan. Ini berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terdapat dalam suatu tujuan.

Pendidik dianjurkan menggunakan berbagai macam metode, namun kenyataan yang banyak dijumpai di kelas-kelas suatu sekolah dalam proses pembelajaran fisika selama ini, pendidik menerapkan strategi klasikal dengan metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran. Dimana pembelajaran berpusat pada pendidik, yang meletakkan pendidik sebagai pemberi pengetahuan bagi peserta didik. Penggunaan metode ceramah tersebut menyebabkan partisipasi rendah, kemajuan, perhatian dan minat peserta didik tidak dapat dipantau. Dengan dominasi metode tersebut, peserta didik tidak aktif. Ketidaktifan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan peserta didik sulit memahami konsep suatu materi.

Hal yang sama terjadi pada proses pembelajaran fisika di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng, metode ceramah menjadi pilihan utama sebagai metode pembelajaran akibatnya, interaksi pembelajaran dalam kelas relatif masih rendah dan berlangsung satu arah. Di kelas tersebut, peserta didik cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari

sedikitnya peserta didik yang mendengarkan penjelasan pendidik, bahkan ada peserta didik yang diam saja dan ada juga yang bermain-main sendiri saat pendidik sedang menerangkan pelajaran. Jika hal tersebut terjadi secara terus-menerus, dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang optimal, ini terlihat pada nilai pelajaran IPA terpadu peserta didik yang tidak memenuhi standar KKM yaitu 70. Dengan perolehan hasil belajar yang kurang optimal, maka dikatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak tercapai. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Metode *discovery learning* dengan *metode assignment and recitation* adalah dua metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Metode *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses aktivitas secara terbuka melalui diskusi kelompok, membaca sendiri, mencoba sendiri dan menemukan sendiri, dan metode *assignment and recitation* adalah metode pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan selanjutnya akan dipertanggungjawabkan. Yang diharapkan kedua metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mencapai KKM yang tinggi, oleh karena itu peneliti mencoba membandingkan metode pembelajaran *discovery learning* dengan *metode assignment and recitation*.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komparasi Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas VIII-D SMP Negeri 3 Bajeng Melalui Metode Discovery Learning dan Assignment and Recitation Pada Materi Alat Optik”**.

## 2. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan antara hasil belajar fisika peserta didik yang menggunakan metode *discovery learning* dan *assignment and recitation* pada kelas VIII D SMP Negeri 3 Bajeng.

## 3. Tinjauan Pustaka

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman

baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain (Uno, 2009: 65).

### a. Metode *Discovery Learning*

*Discovery*/penemuan, yaitu para peserta didik diharuskan menemukan prinsip atau hubungan yang sebelumnya tidak diketahuinya yang merupakan akibat dari pengalaman belajarnya yang telah “diatur” secara cermat dan seksama oleh guru (Rohani, 2004: 37).

Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain: mengamati, mencerna, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi (Roestiyah, 2008: 20).

Menurut Richard *discovery learning* adalah suatu cara mengajar, yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan cara diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri (Roestiyah, 2008: 20).

*Discovery learning* adalah belajar dan menemukan sendiri, dalam sistem belajar mengajar, guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri.

Menurut Bruner dalam (Bahri, 2006: 19) prosedur yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode *discovery* yaitu:

- 1) *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem statement*. anak didik diberikan kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Permasalahan yang dipilih harus menarik dan fleksibel untuk dipecahkan, permasalahan yang dipilih tersebut harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pernyataan yang diajukan.

- 3) *Data collection*. Untuk menjawab pernyataan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan. anak didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.
- 4) *Data processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* atau pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan data dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.
- 6) *Generalization*. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, peserta didik belajar menarik kesimpulan.

Sistem belajar yang dikembangkan Bruner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar. Hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dipahami dan diingat.

Keunggulan metode *discovery learning*:

- 1) Membantu siswa untuk mengembangkan, mempersiapkan, serta menguasai keterampilan dalam proses pembelajaran.
- 2) Siswa memperoleh pengetahuan sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Membangkitkan gairah belajar siswa.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan diri siswa.

Kelemahan metode *discovery learning*:

- 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini akan kurang efektif.
- 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode belajar menerima

## b. Metode *Assignment and Recitation*

Terdapat dua istilah yang sering ditukarkan di dalam membahas metode pemberian tugas, yaitu *assignment and recitation*. Namun demikian, kedua istilah tersebut sebenarnya tidak sama. Di masa lalu, tugas (*assignment*) sering disamakan dengan pekerjaan rumah sedangkan resitasi (Bahri, 2006: 85) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *assignment and recitation* merupakan suatu metode yang mengaktifkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru setelah menjelaskan suatu materi dan selanjutnya akan dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah metode pemberian tugas dan resitasi yaitu:

### 1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan pada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- a) Tujuan yang akan dicapai.
  - b) Jenis tugas yang tepat dan jelas sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
  - c) Sesuai dengan kemampuan siswa.
  - d) Ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa.
  - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- ### 2) Fase pelaksanaan tugas
- a) Diberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru.
  - b) Diberikan motivasi sehingga siswa mau bekerja
  - c) Diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain.
  - d) Di anjurkan siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

### 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas (resitasi)

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- a) Laporan siswa baik lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- b) Ada tanya jawab/diskusi kelas.
- c) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lain.

Metode tugas dan resitasi memiliki beberapa kelebihan/kekurangan antara lain:

### 1) Kelebihannya

- a) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.

- b) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
  - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
  - d) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 2) Kekurangannya
- a) Siswa sulit dikontrol, apakah ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
  - b) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
  - c) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
  - d) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

### c. Hasil Belajar

Tujuan utama evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik disamping mengetahui mutu proses pendidikan secara umum dan mutu proses belajar-mengajar secara khusus. Kenyataan menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut sangat erat hubungannya. Hasil belajar yang baik ditunjukkan oleh nilai ujian yang tinggi merupakan indikator dari proses belajar mengajar yang baik pula (Ishak dan Syamsuduha, 2011: 8-9).

Menurut Gagne dalam (Uno, 2009: 137) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kepastian terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu.

Menurut Bloom dalam (Suprijono, 2010: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Romiszowski dalam (Abdurrahman, 2003: 38) hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan. Masukan dari system tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja. Perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi.

Menurut Keller dalam (Uno, 2009: 137) hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari suatu penggunaan metode dibawah kondisi yang

berbeda. Efek ini bisa berupa efek yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan efek yang diinginkan, dan bisa juga sebagai hasil penggunaan metode tertentu.

Hasil belajar adalah gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik, hasil belajar merefleksikan keleluasaan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu (Arifin, 2010: 26).

### 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang pengaruh dari metode *discovery learning* dengan *assignment and recitation* terhadap hasil belajar fisika peserta didik.
- b. Bagi guru bidang studi khususnya fisika dapat menjadikan metode *discovery learning* dan *assignment and recitation* sebagai salah satu metode alternative dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi peserta didik dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab pada setiap tugas dan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian *Quasi eksperimen* yaitu dengan mengambil satu kelas secara langsung dari populasi. Serta menggunakan desain *Equivalent Time Sampel Desain*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 5 butir soal dan lembar observasi sebagai instrumen pelengkap.

Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan dari arahan pembimbing dan guru mata pelajaran di sekolah. Sehingga diperoleh kelas VIII D sebagai kelas eksperimen kedua metode pembelajaran yang akan diterapkan. Dengan mengambil sampel dari kelas yang menurut guru mata pelajaran di sekolah mempunyai kemampuan yang berada pada kategori cukup, diharapkan setelah metode pembelajaran diterapkan, hasil belajar yang diperoleh peserta didik meningkat dan mencapai standar KKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Hamsa B Uno, Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar. Penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dan *assignment and recitation* yang dikembangkan dalam pembelajaran fisika di kelas VIII D SMP Negeri 3 Bajeng pada materi alat optik dilakukan dengan tes hasil belajar dan dokumentasi pada pelaksanaan metode pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu kelas, selama 4 kali pertemuan pada materi alat optik. pertemuan pertama dan ketiga yang menggunakan metode pembelajaran *assignment and recitation* dan pertemuan kedua dan keempat menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Pada setiap pertemuan setelah proses pembelajaran selesai dilakukan tes, berupa tes hasil belajar yang terdiri dari 5 butir soal pilihan ganda.

Hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi alat optik yang menggunakan metode *assignment and resitation* 71,00 dengan standar deviasi 13,983, dimana skor maksimum yang dicapai peserta didik yaitu 100 dan skor minimum 50 jarak antara skor maksimum dengan skor minimum sebesar 50. Hal ini disebabkan metode *assignment and recitation* merupakan metode yang mengaktifkan peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik setelah menjelaskan suatu materi dan selanjutnya dipertanggung jawabkan, hanya saja metode ini menyebabkan peserta didik sulit dikontrol, untuk tugas kelompok tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja sehingga pada saat pemberian tes secara individu, ada beberapa peserta didik yang mendapat nilai dibawah standar KKM.

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh, jika dikelompokkan kedalam 4 kategori berdasarkan PERMENDIKBUD No.81 C Tahun 2015 yaitu kategori baik sekali, baik, cukup, kurang. Terdapat masing-masing 5 peserta didik yang memiliki nilai pada kategori kurang, cukup dan

sangat baik, serta terdapat 15 peserta didik yang memiliki nilai pada kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi alat optik dengan penerapan metode *assignment and recitation* berada pada kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode *assignment and resitation* mampu mencapai standar keberhasilan suatu proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik telah mencapai standar KKM secara individu tetapi tidak mampu mencapai standar KKM secara klasikal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Diknas bahwa, pembelajaran dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah peserta didik mencapai nilai 70.

Hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi alat optik yang menggunakan metode *discovery learning* 78,33 dengan standar deviasi 13,667, dimana skor maksimum yang dicapai peserta didik yaitu 100 dan skor minimum 50 jarak antara skor maksimum dengan skor minimum sebesar 50. Hal ini disebabkan metode *discovery learning* merupakan metode belajar dan menemukan sendiri, dalam sistem belajar mengajar, pendidik menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk keseluruhan, tetapi peserta didik diberikan peluang untuk mencari dan menemukan sendiri. Terkadang peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Sehingga pada saat pemberian tes hasil belajar beberapa diantara mereka memperoleh hasil yang kurang maksimal.

Dari keseluruhan nilai yang diperoleh, jika dikelompokkan kedalam 4 kategori berdasarkan PERMENDIKBUD No.81 C Tahun 2015 yaitu kategori baik sekali, baik, cukup, kurang. Terdapat masing-masing 2 peserta didik yang memiliki nilai pada kategori kurang, dan cukup, 18 peserta didik berada pada kategori baik serta 8 peserta didik pada kategori sangat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi alat optik dengan penerapan metode *discovery learning* berada pada kategori baik

Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode

*discovery learning* mencapai standar KKM baik secara individu maupun secara klasikal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Diknas bahwa, pembelajaran dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah peserta didik mencapai 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mencapai standarisasi ketuntasan belajar.

Hasil penelitian dari kedua kelompok yang diuji dengan statistik inferensial, nilai sign.  $< \alpha = 0,05$  ( $0,044 < 0,05$ ) untuk kepercayaan 95%  $H_0$  ditolak artinya terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *discovery learning* dan yang diajar dengan menggunakan metode *assignment and recitation*.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori-teori belajar yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan metode *discovery learning* dan yang diajar dengan menggunakan metode *assignment and recitation*.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 3 Bajeng pada materi alat optik yang menggunakan metode *discovery learning* sebesar 78,33 yang dikategorikan baik, dan telah mencapai standar KKM secara individu maupun secara klasikal, karena 87% dari jumlah peserta didik yang mendapat nilai 70.
2. Rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII D SMP Negeri 3 Bajeng pada materi alat optik yang diajar dengan menggunakan metode *assignment and recitation* sebesar 71,00 yang dikategorikan baik, dan telah mencapai standar KKM secara individu tetapi tidak mampu mencapai standar KKM secara klasikal, karena hanya 67% dari jumlah peserta didik yang mendapat nilai 70.
3. Terdapat perbedaan antara hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan metode *discovery learning* dan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode *assignment and recitation*

dengan nilai sign.  $< \alpha = 0,05$  ( $0,044 < 0,05$ ) untuk kepercayaan 95% .

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri, 2013, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*; Ombak. Yogyakarta.
- Ali, Sidin dan Khaeruddin, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*; Badan Penerbit UNM, Makassar.
- Arifin, Zaenal, 2010, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*; Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Bahri, D, S dan Zain, Aswan, 2006, *Strategi Belajar-Mengajar*; PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Getting, Abd. Rahman, 2011, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*; Grha Guru, Yogyakarta.
- Ishak, Baego dan Syamsuduha, 2011, *Buku Daras Evaluasi Pendidikan*; Alauddin Press, Makassar.
- Lotuconsina, Nurkhalisa, 2013, *Pengelolaan Kelas dalam pembelajaran*; PT Raja Grafindo Persada Alauddin University Press, Makassar.
- Muhibbin, Syah, 2006, *Psikologi Belajar*. Jakarta:..
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*; Bumi Aksara, Jakarta.
- Rafiqah, 2013, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme*; Alauddin University Press, Makassar.
- Rahman, Getteng, A, 2011, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika*; PT Grha Guru, Yogyakarta.
- Roestiyah, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*; PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*; PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Sanjaya, wina, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*; Kencana, Jakarta.
- Suprijono, Agus, 2009, *Cooperatif Learning*; Pustaka Belajar, Yogyakarta.